

BAB II LANDASAN TEORI

A. Peran

1. Definisi Peran

Peran berarti laku, bertindak, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, peran adalah perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.²⁷ Teori peran adalah sebuah teori yang digunakan dalam dunia sosiologi, psikologi, dan antropologi yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi maupun disiplin ilmu. Teori peran berbicara tentang istilah “Peran” yang biasa digunakan dalam dunia teater. Posisi seorang dalam masyarakat dan keduanya memiliki kesamaan posisi.²⁸

Peran menurut Soerjono Soekanto dalam bukunya Sosiologi Suatu Pengantar, peran adalah proses dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu

²⁷Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 667.

²⁸Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Press, 2015), hlm. 215.

tergantung pada yang lain dan sebaliknya.²⁹

Peran adalah kelengkapan dari hubungan-hubungan berdasarkan peran yang dimiliki oleh orang karena menduduki status-status sosial khusus. Selanjutnya dikatakan bahwa di dalam peran terdapat dua macam harapan, yaitu :³⁰

1. Harapan-harapan dari masyarakat terhadap pemegang peran atau kewajiban-kewajiban dari pemegang peran
2. Harapan-harapan pemegang peran oleh masyarakat.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa teori peran adalah teori yang membahas tentang perilaku seseorang atau organisasi berdasarkan karakter dan kedudukannya, seperti peran Pondok Pesantren Aulia Cendekia dalam melestarikan tradisi keagamaan *Ahlusunnah Wal Jamaah* di Kelurahan Talang Jambe Kecamatan Sukarami Palembang. Tradisi keagamaan yang dilestarikan yaitu seperti Maulidan, Ruwahan, Yasinanan dan Tahlilan, Ziarah kubur, Zikir tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah, Rajaban, dan Manaqiban.

²⁹Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), hlm. 213.

³⁰<http://www.materibelajar.id/2016/01/definisi-peran-dan-pengelompokan>, di akses pada tanggal 11 April 2019, pukul 15:45 WIB.

2. Aspek-aspek Peran

Biddle dan Thomas membagi peristilahan dalam teori peran dalam empat golongan, yaitu:³¹

- a. Orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial
- b. Perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut
- c. Kedudukan orang-orang dalam perilaku
- d. Kaitan antara orang dan perilaku.

Teori peran digunakan untuk menganalisis setiap hubungan antara dua orang atau banyak orang. Menurut Cooley dan Mead, hubungan antara aktor dan target adalah untuk membentuk identitas aktor yang dalam hal ini dipengaruhi oleh penilaian atau sikap orang-orang lain yang telah digeneralisasikan oleh aktor.

3. Perbedaan Peran dan Kedudukan

Kedudukan diartikan sebagai tempat atau posisi dalam suatu kelompok sosial. Dengan demikian, seorang dikatakan mempunyai beberapa kedudukan karena biasanya dia ikut serta dalam berbagai pola kehidupan yang beragam. Dalam pengertiannya, peran adalah

³¹Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-teori Psikologi Sosial*, hlm. 215.

sesuatu yang diharapkan dimiliki oleh individu yang mempunyai kedudukan lebih tinggi dalam kehidupan masyarakat.³² Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah hanya sebatas kepentingan ilmu pengetahuan. Tidak ada peran tanpa adanya kedudukan dan begitu juga tidak ada kedudukan yang tidak mempunyai peran di masyarakat secara langsung.³³ Setiap orang mempunyai peranan masing-masing dalam kehidupannya sesuai dengan pola lingkungan hidupnya. Hal ini berarti bahwa peranan menentukan terhadap perbuatan bagi seseorang. Pentingnya peran adalah dengan adanya peran yang diperoleh dari kedudukan akan bisa menentukan dan mengatur perilaku masyarakat atau orang lain.

Dengan demikian berdasarkan pengertian di atas, yang dimaksud dengan peranan dalam skripsi ini adalah suatu aktivitas hak-hak dan kewajiban pondok pesantren sebagai lembaga yang mempunyai peran dalam masyarakat, seperti halnya berdakwah, menjaga dan melestarikan tradisi-tradisi keagamaan.

B. Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga yang sudah tidak asing

³²Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), hlm. 1132.

³³Ralph Linton, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : Rajawali Press, 1984), hlm. 268.

bagi masyarakat karena keberadaannya hampir merata ada di setiap daerah. Terdiri dari dua kata yaitu pondok yang berarti bangunan tempat tinggal sementara dan pesantren yang diartikan tempat para santri. Kata pondok berasal dari bahasa Arab *funduq* yang artinya ruang tidur, asrama atau wisma sederhana, karena pondok memang sebagai tempat penampung sederhana dari para pelajar atau santri yang jauh dari tempat asalnya.³⁴ Menurut Anin Nurhayati dalam bukunya Inovasi Kurikulum menyebutkan bahwa “Pondok pesantren merupakan pendidikan Islam tertua yang berfungsi sebagai salah satu benteng pertahanan umat Islam, pusat dakwah dan pengembangan masyarakat Muslim di Indonesia.”³⁵

Sedangkan menurut Abd A’la pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam di Jawa. Munculnya pesantren di Jawa bersamaan dengan kedatangan para Wali Songo yang menyebarkan Islam di daerah tersebut. Menurut catatan sejarah, tokoh yang pertama kali mendirikan pesantren adalah Syaikh Maulana Malik Ibrahim. Pola tersebut kemudian dikembangkan dan dilanjutkan oleh para Wali yang lain.³⁶ Menurut Binti Maunah dalam lingkungan pondok pesantren pasti akan dijumpai unsur-unsur vital yang ada di dalamnya. Untuk itu ada 5

³⁴Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 18.

³⁵Anin Nurhayati, *Inovasi Kurikulum: Telaah Terhadap Perkembangan Kurikulum Pesantren*, (Jakarta: Teras, 2010), hlm. 47.

³⁶Abd A’la, *Pembaruan Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), hlm.

ciri khas pondok pesantren yang sekaligus menunjukkan unsur-unsur pokoknya adalah :³⁷

- a. Kyai, sebagai pemangku, pengajar dan pendidik
- b. Santri, yang belajar kepada kyai
- c. Masjid, tempat untuk menyelenggarakan pendidikan, shalat berjamaah dan sebagainya
- d. Pondok, tempat untuk tinggal para santri
- e. Pengajian kitab klasik atau kitab kuning

Pesantren sebagai institusi pendidikan memiliki basis sosial yang memiliki peran terhadap lingkungan luar pondok pesantren, karena letak keberadaannya yang secara otomatis membaaur dengan masyarakat. Adanya akulturasi budaya yang sejalan dengan situasi dan kondisi masyarakat yang berkembang untuk memberikan kontribusi berupa pembinaan spiritual agar tercipta sebuah pemahaman yang sesuai dengan Al-Quran dan As- Sunnah.

Sebagaimana yang diketahui, bahwa pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan swasta yang didirikan oleh seorang kyai sebagai figur sentral yang berdaulat menetapkan tujuan pendidikan pondoknya. Menurut Ahmad Barizi tujuan diselenggarakannya pendidikan pesantren secara umum adalah membimbing peserta didik

³⁷Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri Dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 18.

(santri) untuk menjadi manusia yang memiliki kepribadian Islami.³⁸

Pondok pesantren memiliki beberapa peranan, peranan yang paling melekat pada pesantren adalah lembaga pendidikan. Setelah sukses dengan peranan tersebut maka peran pesantren pun bisa sebagai lembaga keilmuan, kepelatihan dan pemberdayaan masyarakat. Keberadaan Pesantren di tengah kehidupan sosial masyarakat menjadi kebutuhan penting karena manfaatnya begitu banyak bagi lingkungan sekitar seperti contoh Pondok Pesantren Aulia Cendekia Palembang dalam mengajak masyarakat Kelurahan Talang Jambe Kecamatan Sukarami Palembang untuk melestarikan tradisi *Ahlusunnah Wal Jamaah*.

C. Tradisi

1. Pengertian Tradisi

Tradisi adalah segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini. Dalam pengertian yang lebih sempit tradisi hanya berarti bagian-bagian warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja yakni yang tetap bertahan hidup di masa kini. Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa

³⁸Ahmad Barizi, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 243.

lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja.³⁹

Menurut Funk dan Wagnalls seperti yang dikutip oleh Muhaimin tentang istilah tradisi dimaknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun temurun termasuk cara penyampaian doktrin dan praktek tersebut.⁴⁰ Sedangkan menurut Hanafi, tradisi lahir dari dan dipengaruhi oleh masyarakat, kemudian masyarakat muncul dan dipengaruhi oleh tradisi. Tradisi pada mulanya merupakan musabab, namun akhirnya menjadi konklusi dan premis, isi dan bentuk, efek dan aksi, pengaruh dan memengaruhi.⁴¹

Tradisi adalah suatu pola perilaku atau kepercayaan yang telah menjadi bagian dari suatu budaya yang telah lama dikenal sehingga menjadi adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun. Jadi pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi adalah apapun yang dilakukan oleh manusia secara turun temurun dari setiap aspek

³⁹Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), hlm. 70.

⁴⁰Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal : Potret Dari Cirebon*, terjemahan Suganda (Ciputat : PT. Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm. 11.

⁴¹Hassan Hanafi, *Oposisi Pasca Tradisi*, (Yogyakarta: Syarikat, 2003), hlm. 2.

kehidupannya dapat dikatakan sebagai tradisi.⁴² Seperti halnya tradisi yasinan, marhabah, mauludan, ruwahan yang dilakukan di Kelurahan Talang Jambe Kecamatan Sukarami Palembang.

2. Tradisi Keagamaan

Keagamaan adalah berasal dari kata agama yang mendapat awalan ke- dan akhiran-an. Agama sendiri berasal dari kata Sankrit. Satu pendapat mengatakan bahwa kata itu tersusun dari dua kata, *a* = tidak dan *gam* = pergi, tetap di tempat, diwarisi turun-temurun.⁴³ Agama mempunyai pengertian yang sangat banyak, namun menurut Harun Nasution pengertian agama berdasarkan Islam lebih cenderung pada ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul.⁴⁴

Adapun tradisi keagamaan adalah suatu kebiasaan yang turun-temurun yang dilatarbelakangi oleh faktor agama. Dengan demikian maka dalam pelaksanaan suatu tradisi keagamaan tersebut akan selalu didasari dan sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

3. Fungsi Tradisi

⁴²Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial sebuah Kajian Pendekatan Struktural*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 207.

⁴³Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI-Press, 1985), hlm. 9.

⁴⁴*Ibid.*, hlm. 10.

Shils menjelaskan suatu tradisi itu memiliki fungsi bagi masyarakat antara lain.⁴⁵

- a. Tradisi adalah kebijakan turun temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan, norma, dan nilai yang kita anut serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat.
- b. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang sudah ada. Semua ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya.
- c. Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok.
- d. Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, kekecewaan dan ketidakpuasan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis.

⁴⁵Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, hlm. 71-72.

D. Tradisi Keagamaan *Ahlusunnah Wal Jamaah*

Istilah *Ahlusunnah Wal Jamaah* berasal dari kata bahasa Arab yaitu *Ahlun* yang berarti keluarga atau bisa juga diartikan pengikut atau golongan, *As-Sunnah* yang berarti jalan yang diridhoi Allah SWT dan menjadi panutan dalam agama yang telah ditempuh oleh Rasulullah SAW, *Al-Jamaah* berarti golongan orang-orang Muslim. Dari penjelasan makna kalimat di atas dapat dipahami bahwa definisi *Ahlusunnah Wal Jamaah* ialah orang-orang yang beribadah dan tingkah lakunya selalu berdasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits, sementara pengambilan hukum Islamnya mengikuti mayoritas ahli fiqih (sebagian besar ulama ahli hukum Islam).⁴⁶

Dalam konteks kebudayaan ajaran *Ahlusunnah Wal Jamaah* menerima kebudayaan lain yang datang atau malah sebaliknya masuk ke dalam budaya lain. Ajaran ini mempunyai cara penilaian sendiri dalam melihat kebudayaan, yaitu sebagai berikut: *Pertama*, kebudayaan harus ditempatkan pada posisi dan kedudukan yang wajar, dinilai dan diukur dengan hukum dan norma agama. *Kedua*, kebudayaan yang baik dan tidak bertentangan dengan agama dapat diterima dari manapun datangnya sedangkan yang tidak baik di

⁴⁶Supyanto, dikutip dari skripsi *Konsep Ahlusunnah Wal Jamaah dalam Perspektif KH. Hasyim Asy'ari dan Peran Politik NU dalam Persiapan Kemerdekaan RI*, IAIN Syekh Nurjati Cirebon 2012, hlm. 4.

tinggalkan. *Ketiga*, dapat menerima budaya baru yang baik dan melestarikan budaya lama yang masih layak untuk dilestarikan.

Hal tersebutlah yang membuat ajaran *Ahlusunnah Wal Jamaah* begitu lembut diterima masyarakat sehingga banyak disukai dan diikuti oleh umat Islam. Secara umum inti dari ajaran adalah *Ahlusunnah Wal Jamaah* mengamalkan sunnah Nabi SAW dan menjaganya dari sesuatu yang direkayasa. Contoh bentuk-bentuk tradisi keagamaan *Ahlusunnah Wa Jamaah* di Pondok Pesantren Aulia Cendekia seperti Maulidan, Ruwahan, Yasinanan dan Tahlilan, Ziarah kubur, Zikir tarekat, Rajaban, dan Manaqiban.

1. Tradisi Maulidan

Secara etimologis, Maulid Nabi Muhammad SAW bermakna (hari), tempat atau waktu kelahiran Nabi, yakni peringatan hari lahir Nabi Muhammad SAW. Secara terminologi, Maulid Nabi adalah sebuah upacara keagamaan yang diadakan kaum Muslimin untuk memperingati kelahiran Rasulullah SAW. *Maulidan* ini biasanya melakukan kegiatan pembacaan *berzanji* atau *ziba* yang isinya tidak lain adalah biografi dan sejarah kehidupan Rasulullah SAW dan adapula yang menambah dengan berbagai kegiatan keagamaan, seperti menampilkan kesenian Hadrah atau pengumuman hasil

berbagai lomba, sedang puncaknya ialah *mauziah hasanah* dari mubaligh.⁴⁷

Peringatan maulid Nabi Muhammad SAW bukan merupakan kesemarakan seremonial belaka, tetapi sebuah momen spiritual untuk mentasbihkan beliau sebagai figur tunggal yang mengisi pikiran, hati, dan pandangan hidup umat Islam dan sebagai ungkapan rasa syukur dan kegembiraan serta penghormatan kepada sang utusan Allah SWT, karena berkat jasa beliau Nabi Muhammad SAW agama Islam sampai kepada seluruh umat manusia.

2. Tradisi Ruwahan

Ruwahan diambil dari kata *ruwah* yaitu nama bulan kalender Jawa, yang berasal dari kata *arwah* yaitu jiwa orang yang sudah meninggal. *Ruwahan* juga dikatakan permulaan puasa yang disebut dengan *megengan*. Tradisi *Ruwahan* ini biasanya dilaksanakan pada bulan Sya'ban. Bulan Sya'ban merupakan bulan istimewa dimana pada bulan ini biasanya masyarakat Islam di Indonesia banyak yang melakukan sedekah *ruwah*, sehingga terkadang dalam satu malam saja terdapat dua atau lebih keluarga yang melaksanakannya. Pada dasarnya,

⁴⁷Munawir Abdul Fatah, *Tradisi Orang-orang NU*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), hlm. 294.

ruwahan atau sedekah *ruwah* merupakan semacam seremonial untuk menyambut datangnya bulan suci Ramadhan.⁴⁸

3. Tradisi Yasinan dan Tahlilan

Yasinan dan Tahlilan adalah upacara keagamaan yang biasanya diadakan ketika ada orang yang meninggal dunia, yang dimulai dengan Tawassul, dzikir-dzikir, membaca surat Yasin kemudian dilanjutkan dengan tahlil dan terakhir berdoa bersama-sama, yang dihadiahkan kepada sang mayit dan para pendahulu di alam kubur. Di penghujung acara tersaji hidangan spesial dari pengundang atau tuan rumah. Lebih dari itu, biasanya para warga pulang ke rumah masing-masing dengan dibekali sebungkus nasi.⁴⁹

4. Tradisi Ziarah Kubur

Ziarah Kubur bisa diartikan sebagai kegiatan mengunjungi kuburan dalam rangka meningkatkan keimanan seperti mengingat kematian, mendoakan ahli kubur. Ulama dan ilmuan Islam dengan berdasarkan Al-Qur'an dan hadis-hadis memperbolehkan ziarah dan menganggapnya

⁴⁸Choirunniswah, dalam jurnal *Tradisi Ruwahan Masyarakat Melayu Palembang dalam Perspektif Fenomenologis*, UIN Raden Fatah Palembang, Vol. XVIII, No. 2, 2018, hlm. 72-73.

⁴⁹Rhoni Rodin, dalam jurnal *yang berjudul TRADISI TAHLILAN DAN YASINAN*, STAIN Curup, Vol. 11, No. 1, Januari – Juni 2013, hlm. 83-86.

sebagai perbuatan yang memiliki keutamaan, khususnya adalah ziarah ke makam para Nabi dan orang-orang saleh. Kegiatan ziarah kubur hingga saat ini masih menjadi sebuah kegiatan yang banyak dilakukan oleh seluruh umat Islam di seluruh penjuru dunia, terkhusus di Indonesia. Ziarah kubur biasa dilakukan dengan mengunjungi makam-makam keluarga, kerabat, tokoh masyarakat, ulama, wali, dan nabi yang telah berjasa bagi perkembangan agama Islam.⁵⁰

5. Tradisi Zikir Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah

Secara etimologi zikir berasal dari kata bahasa Arab *dzakara* artinya mengingat, memperhatikan, mengenang, mengambil pelajaran, mengenal atau mengerti dan mengingat. Sedangkan secara terminologi zikir sering dimaknai sebagai suatu amal ucapan atau amal qauliyah melalui bacaan-bacaan tertentu untuk mengingat Allah. Dalam kamus tasawuf yang ditulis oleh Solihin dan Rosihin Anwar menjelaskan zikir merupakan kata yang digunakan untuk menunjuk setiap bentuk pemusatan pikiran kepada Tuhan. Dari beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa zikir adalah upaya manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah swt dengan cara membaca

⁵⁰M. Misbahul Mujib, dalam jurnal *Tradisi Ziarah dalam Masyarakat Jawa: Kontestasi Kesalehan, Identitas Keagamaan dan Komersial*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281, vol. 14, No. 2, Juli-Desember 2016, hlm. 207.

bacaan-bacaan yang suci yang menyebabkan selalu mengingat kebesaran-Nya.

Definisi tarekat dalam kamus ilmiah populer mempunyai arti sebagai jalan, metode, cara yang teratur, dan jalan untuk mencapai kesempurnaan jiwa dan pencerahan. Dalam ilmu tasawuf, tarekat merupakan jalan bagi orang yang ingin menjadi seorang sufi, sehingga dalam kesehariannya orang tersebut mempunyai kepribadian budi pekerti atau akhlak yang baik karena hatinya selalu dilatih untuk berzikir kepada Allah swt. Jadi tarekat adalah proses untuk mendekatkan diri kepada Allah swt dengan menempuh jalan secara spiritual dan memperbanyak menyebut nama-nama Allah atau zikir agar hati ini suci dan selalu mengingat-Nya dalam setiap keadaan.⁵¹

Salah satu tarekat yang digunakan oleh Pondok Pesantren Aulia Cendekia adalah tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah. Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah merupakan gabungan nama dari dua tarekat, yang didirikan oleh seorang sufi dari Indonesia yang bernama Al-Syeikh Ahmad Khatib Sambas. Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah adalah salah satu ajaran tentang nilai-nilai keislaman khususnya mengajarkan tentang kesufian diri, yaitu dengan menghiasi

⁵¹Khoirul Tamami, dikutip dari skripsi: *Pengaruh Zikir Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah Terhadap Kesalehan Sosial Santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang*, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2017, hlm. 23-27.

diri dengan perilaku yang terpuji dan menjauhi dari segala larangan Allah. Adapun salah satu cara mengiasi diri adalah berdzikir. Dengan berdzikir dianggap salah satu cara yang paling tepat untuk mendekatkan diri dengan sang Khaliq.⁵²

6. Tradisi Rajaban

Rajaban adalah istilah untuk menyebut salah satu bulan Hijriah, yaitu bulan rajab. Rajab merupakan bulan yang dimuliakan kehadirannya, sebagai bulan persiapan menghadapi bulan agung Ramadhan. Diantara keutamaan bulan Rajab adalah adanya peristiwa penting yang biasa diperingati setiap tanggal 27, dimana diyakini sebagai peristiwa maha dahsyat yang dialami baginda Rasul Muhammad SAW yaitu peristiwa *Isra' Mi'raj*.

Di dalam bulan ini pernah terjadi sebuah peristiwa Umat Islam merayakan isra mi'raj perjalanan Nabi menghadap Allah dalam satu malam. Yang dimaksud Isra adalah perjalanan Nabi Muhammad SAW dari Masjidil Haram Makkah sampai ke Baitul Maqdis di Palestina. Sedangkan Mi'raj adalah naiknya Nabi Muhammad SAW dari Baitul Maqdis di Palestina ke langit. Untuk mengenang peristiwa tersebut

⁵²Nur Hidayatus Sholichah, dikutip dari skripsi: *Tradisi Dzikir dalam Ritual Keagamaan Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsabandiyah di Desa Punggul Gedangan Sidoarjo*, UIN Sunan Ampel Surabaya 2018, hlm. 3- 4.

masyarakat biasanya melakukan berbagai kegiatan yang bernuansa islami, seperti kumpul di masjid mengaji bersama dan mendengarkan ceramah dari ustad.⁵³

7. Manaqiban

Kata manaqiban berasal dari bahasa Arab yaitu *manqob* yang secara bahasa mempunyai arti perjalanan hidup seseorang. Dalam ensiklopedi Islam manaqib berarti sebagai sebuah sejarah dan pengalaman spiritual seorang wali Allah SWT yang di dalamnya terdapat cerita-cerita, ikhtisar hikayat, nasihat-nasihat serta peristiwa-peristiwa ajaib yang pernah dialami seorang syekh. Semuanya ditulis oleh pengikut tarekat atau para pengagumnya dan dirangkum dari cerita yang bersumber dari murid-muridnya, orang terdekatnya, keluarga dan sahabat-sahabatnya. Jadi manaqib adalah kitab sejarah atau autobiografi yang bersifat hagiografis (menyanjung) karena manaqib dibaca bertujuan untuk dijadikan teladan bagi pembacanya disamping juga bertujuan tabarruk (mengharap berkah) dan tawassul (membuat perantara pembaca dengan Allah).⁵⁴

⁵³Umi Khasanah, dikutip dari skripsi: *Makna Tradisi "Rajaban Astana Kuntul Ngelayang" dalam Perspektif Islam*, UIN Walisongo Semarang 2017, hlm. 24-25.

⁵⁴Muhammad Awaludin, dikutip dari skripsi: *Tradisi Manaqiban Syekh Abdul Qadir Jaelani di Pondok Pesantren Az-Zainiyah Sukabumi 1980-2010*, UIN Sunan Gunung Jati 2014, hlm. 1-2.